

**Islam Di Komering Desa Betung Kec. Semendawai Barat,  
Kab. Oku Timur, Sumatera Selatan**

**Ahimsa Pramudia Taaruf**

SIGARDA Sinau Cagar Budaya Palembang

email : [ahimsapramudia@gmail.com](mailto:ahimsapramudia@gmail.com)

**ABSTRAK**

Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Komering Betung merupakan salah satu fenomena perkembangan Islam ke-16 hingga abad ke-18. Ulama sebagai aktor di balik perkembangan tersebut. Terdapat 3 ulama yang mengawali dakwah Islam di Komering, salah satunya adalah Tuan Di Pulau (Sayid Hamimul Hamiem) yang makamnya saat ini ada di Desa Campang Tiga Kec. Cempaka. Ia merupakan tokoh muslim Komering yang disebut sebagai perintis awal perkembangan Islam di Komering Betung. Perkembangan Islam di Komering dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai pemicu perkembangan tersebut. Diantaranya adalah faktor kehadiran para ulama dan berakhirnya konflik antara Suku Abung dan Suku Komering ini pada abad ke-17. Dengan berakhirnya konflik tersebut, maka perkembangan Islam semakin meluas hingga ke daerah Uluan Dan Ilir, seiring dengan berdatangnya ulama-ulama Makkah ke wilayah Komering pada abad ke-18 M. Sebagai bukti historis ditemukan benda-benda arkeologi Islam serta warisan tak benda yang menjadi salah satu bukti otentik tentang sejarah perkembangan Islam di Komering Betung.

*Kata kunci: Sejarah Islam, Suku Komering, Islamisasi Wilayah Komering Betung.*

**ABSTRACT**

*The history of the entry and development of Islam in Komering Betung is one of the phenomena of the development of Islam in Indonesia, especially in South Sumatra. The presence of several ulama in the 16th to 18th centuries in the Komering area was a trigger for the development of Islam in Komering. Of the many ulama, there are 3 ulama who started preaching in Komering, one of which is Tuan Di Pulau (Sayid Hamimul Hamiem) whose grave is currently in Campang Tiga Village, Kec. Cempaka. He is a Komering Muslim figure who is said to be the forerunner of Islam in Komering Betung. Islam in Komering had several triggers for its development, one of which, apart from the ulama who started arriving, was the end of the conflict between the Abung Tribe and the Komering Tribe in Komering in the 17th century. So after the conflict was over, the development of Islam spread further to the Uluan and Ilir areas, assisted by with the presence of Makkah scholars who gradually came to this area in the 18th century AD. Apart from the historical aspect, the discovery of Islamic archaeological objects and material heritage is one of the authentic evidences of Islamic history in Komering Betung.*

*Keywords: Islamic history, Komering tribe, Islamization of the Komering region*

## A. PENDAHULUAN

Mengenal sejarah pada masa lalu khususnya sejarah sering kali di turunkan melalui tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu dari sejarah lisan itu seringkali terlihat pada nama tempat yang asalnya dianggap berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. salah satu informasi yang menarik tentang sastra lisan yang menyebutkan nama tempat yang berhubungan dengan suatu peristiwa penting di suatu daerah adalah tentang masuk dan berkembang islam di komering desa betung, peristiwa ini terkait dengan kedatangan atau masuknya pengaruh islam pada masa lalu di wilayah ini.

Kehadiran Islam di kawasan Sumatera Selatan Sumatera Selatan dapat di lihat dari pesisir pantai pulau sumatera yang pada saat itu menjadi tempat pemberhentian pedagang dari beberapa negara pada abad ke-7 M hingga abad 15 M.<sup>1</sup> Lalu dari pesisir pantai itulah yang membawa Islam masuk ke seluruh Pulau Sumatera selatan, persebaran Agama Islam di wilayah Sumatera Selatan tidak lepas dari peran Sungai Batang Hari Sembilan yang hampir melintasi seluruh wilayah Sumatera Selatan.<sup>2</sup> Oki Risky (29 tahun) seorang dari pemuda Komering menyebutkan bahwa: suku Komering adalah suku asli dari pesisir sungai Komering, dahulu suku ini memiliki kepercayaan animisme. Suku Komering memiliki kebiasaan bawasanya moyang (moyang di artikan sebagai orang yang di agungkan) adalah tempat mereka berdoa dan meminta sesuatu yang di inginkan. Kebiasaan ini tidak lepas dari penjelasan awal mengenai Komering sebagai masyarakat yang menganut kepercayaan animisme.<sup>3</sup> Dari adanya pemujaan terhadap *moyang* kemudian bergeser menjadi kepercayaan terhadap agama Islam. Hal menjadi suatu pertanyaan bagaimana Islam masuk di Komering. Islam di Betung saat ini menjadi salah satu Agama yang mayoritas, hal ini dapat dilihat dari beberapa aktivitas adat yang ada Betung selalu menggunakan bacaan ayat-ayat al-qur'an. Fenomena pada aktivitas yang mencampurkan adat yang telah lama ada di komering dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an adalah tradisi meminta petunjuk kepada leluhur masyarakat komering (*moyang*) Ketika akan melakukan suatu hajat yang akan di lakukan. kebiasaan tersebut merupakan sebuah ritual khusus bagi penganut animisme, sehingga saat Ketika islam mulai berkembang kepercayaan ini tetap di lakukan dengan tambahan ayat-ayat al-qur'an dan bacaan doa agama islam. Maka dari itu sebuah kepercayaan yang telah mengakar terkadang sulit untuk menerima ajaran baru yang datang, kepercayaan ini bahkan menjadi sebuah tradisi bagi suku

---

<sup>1</sup> Gadjahnata, K. H. O, dkk (1986), masuk dan berkembangnya Islam di sumatera selatan, (universitas Indonesia).

<sup>2</sup> <https://historia.id/kuno/articles/catatan-tentang-islamisasi-di-sumatra-PKk3y/page/1>

<sup>3</sup> Risky, oki (2022) "wawancara tentang kepercayaan suku Komering sebelum masuknya Islam ", OKU timur

Komerling Betung yang tidak pernah ditinggalkan. Walaupun pada saat ini Islam menjadi sebuah Agama panutan namun hal yang telah menjadi kebiasaan dulu menjadi sebuah adat yang terus di percayai suku Komerling. Sehingga menjadi fenomena yang terlihat di masyarakat Komerling ini, selain dari beberapa peninggalan dimasa lalu. Dalam cerita sejarah masyarakat Komerling, terdapat hal yang menarik untuk dibahas. Dimana masyarakat Komerling memiliki cerit-cerita lisan yang merupakan informasi tentang moyang masyarakat Komiring saat ini. Cerita-cerita lisan ini menceritakan tentang peran moyang-moyang masyarakat Komiring pada aktivitas masukkan islam ke Komiring. Namun, kebenaran atas cerita tersebut masih diragukan oleh kalangan akademisi. Hal ini menjadi sebuah topik yang menarik untuk dibahas, yaitu femomena atas cerita-cerita lisan masyarakat dan pembuktian atas kebenarannya secara konsep histori. Maka hal ini ini menjadi sebuah topik pada pembahasan, hal ini meruapakan sebuah fenomena atas cerita rakyat yang turun temurun dan cara pembuktian keasrian cerita atau dalam konsep historisnya.

Dilihat dari potensi sejarahnya yang terlihat, namun tidak terdapat penelitian khusus yang mengungkap sejarah Islam di Komerling Desa Betung ini. Sehingga sampai saat ini Betung jarang tertulis pada jurnal atau tulisan yang mengungkap tentang Islam di Komerling Betung itu. Adapun beberapa tulisan ilmiah yang menginformasikan tentang sejarah Islam di Komerling, namun Betung terlewat tanpa ada penelusuran lebih lanjut mengenai perkembangan Islam dan bukti arkeologi yang ada di Desa Betung.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Pertama, jurnal edukasi berjudul “Masuknya Islam Di Ogan Komerling Ulu” penelitian serta pemulisan tentang masuknya Islam di Komerling yang di tulis oleh Nur Ikhsan D. C. S. Hum, tahun 2016. Beliau menuliskan tentang penulisan masukya Islam melalui perairan yang sebarakan oleh beberapa tokoh yang ada di pesisir Komerling, baik pribumi ataupun pendatang.

Kedua, yaitu skripsi yang ditulis oleh Riska Anggraini pada tahun 2018 yang berjudul “Perkembangan Agama Islam Di Desa Tanjung Sari Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur pada tahun 1938-1968: sumbangan. Pada mata kuliah sejarah Islam di Indonesia”. Pada penelitian ini fokus penelitian fokus ke dua aspek, yaitu bagaimana kondisi sosial masyarakat sebelum masuknya Islam dan apa saja perubahan yang semenjak masuknya Islam di OKU timur.

Ketiga, buku karangan dari Dedi Irwanto Santum Murni Dan Supriyanto tahun 2010 yang berjudul “*Iliran Dan Uluan*” Dinamika Dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang. Yang berisi sebagian besar mengungkap tentang gambaran-gambaran hubungan palembang dengan daerah

daerah di pedalaman. Bicarakan tentang aliran dan uluan dalam konteks letak geografisnya, di lanjutkan tentang aliran dan uluan secara konteks kultural.

Diatas merupakan beberapa karya tulis yang berkaitan dengan masuk dan berkembangnya islam di komering betung, dari karya tulis di atas memiliki beberapa persamaan dan ada pula perbedaan. persamaan antara penelitian ini dengan karya tulis di atas ada pada lokasi penelitian yang sama yaitu di wilayah komering, lalu pada konteks penelitian tetap pada kajian islam, berupa historis dan tradisi lisan masyarakat komering. Hal yang membedakan antara karya tulis ini dengan yang telah ada merupakan spesifik tempat penelitian di mana pada penelitian ini fokus pada wilayah desa betung, hal lainnya ada pada penulisan ini merupakan terdapatnya naskah nasab keturunan, penyebutan beberapa tokoh yang ada di komering juga berbeda

### **C. METODE PENELITIAN**

Kuntowijoyo berpendapat bahwa metode historis atau yang biasa disebut metode sejarah tersebut merupakan suatu metode yang didalamnya menyelidiki tentang apa yang terjadi pada masa lalu, lalu meliputi beberapa teknik yaitu : pencarian sumber atau heuristik, pengujian validitas atau kritik sumber yang diantaranya terdapat kritik internal dan eksternal ,lalu di interpretasikan tentang data yang sudah didapat meliputi rangkain analisis serta sintesis dan diakhir historiografi atau yang biasa dikenal penulisan atas data yang sudah di dapat serta dianalisis dan disintesis.

#### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang sering juga disebut penelitian naturalistik.

#### **2. Sumber data**

Sumber data pada penelitian ini merupakan beberapainggalan-tinggalan sejarah yang di antaranya :

##### **a. Sumber primer**

Dalam penelitian yang dilakukan dari masa observasi, maupun dokumentasi, terutama pada bukti arkeologi pada masuk dan berkembangnya Islam di Betung ini, Subjek-subjek yang di pandang layak di jadikan informan penelitian. Dalam penelitian ini sumber primernya, di antaranya:

- 1) Naskah nasab keturunan tuan di pulau, naskah ini di simpan di kediaman tuan muda rizal di Desa Tanjung Kukuh, Kec. Semendawai Suku III, Kab. OkuTimur.
- 2) Tuan Muda Rizal selaku keturunan ke-14 dari Tuan Junjungan Sayid Hamimul Hamim (Tuan Dipulau), pemilihan Tuan muda rizal sebagai

informan karena di anggap layak untuk memberi informasi atau penjelasan yang relevan atau berkaitan dengan sejarah masuknya dan berkembangnya Islam di Komerling Betung.

3) Surat dari tuan kuasah kepada tuan tambikur, naskah yang bertuliskan dengan aksara ulu berdialek lampung.

b. Sumber sekunder

sumber sekunder penelitian ini adalah hasil-hasil tulisan dari penelitian yang lebih dulu di Desa betung dan sekitarnya, serta naskah bertuliskan huruf Aksara Jawi.

3. Teknik pengumpulan data

a. Studi literatur

b. Wawancara

c. Obersvasi

d. Dokumentasi

4. Analisis data

Pada sumber dan data yang telah di temukan maka akan di analisis lebih lanjut atau biasa di kenal dengan istilah verifikasi data, yang di dalamnya memuat kritik sumber.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Asal-Usul Desa Betung Dan masuknya Pengaruh Islam**

Desa Betung didirikan sekitar tahun 1710 s/d 1730,<sup>4</sup> oleh Pemuka masyarakat diwaktu itu. Nama Betung diambil dari nama serumpun bambu Betung yang dahulu letaknya terdapat di daerah Desa Betung sekarang ini.

Menurut Oki Rizki (28 tahun) Beberapa tokoh yang melopori terbentuknya Desa Betung di waktu itu ialah:

a. Tuan Rijal (Dari Kelompok Korbang)

b. Batin Pulun (Dari Kelompok Korbang)

c. Maulana Yang Putih (Dari Kelompok Korbang)

d. Naga Barisang (Dari Kelompok Limus Tobat)

e. Keria Indah Kumala (Dari Kelompok Gabul)

f. Minak Raja Tawala (Dari Kelompok Gabul)

---

<sup>4</sup> Gadjahnata, K. H. O dkk. 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press. Hlm 215.

- g. Pamuka Sakti (Dari Kelompok Gabul)
- h. Musisa (Dari Kelompok Gabul)
- i. Keria Lumba (Dari Kelompok Limus Tobat)

Dari beberapa orang yang tertulis di atas yang melatar belakangi sejarah berdirinya Desa Betung merupakan moyang-moyang masyarakat Komering itu sendiri. Saat ini ke-9 nama itu dikelompokkan menjadi 3 kelompok kecil yaitu:

- a. Gabul : Rombongan Dari Keria Indah Kumala Turunan Keria Gincing
- b. Korbang : Rombongan Mulajadi, Naga Barisang.
- c. Limustobat : Rombongan Keria Lumba.<sup>5</sup>

Di ceritakan Ketiga kelompok itu bersepakat untuk mendirikan satu Desa tempat bergabung jadi satu. mereka diwaktu itu mufakat untuk mencari tempat pemukiman yang baru, yang memungkinkan tempat membuat sebuah Desa yang baru.

Menurut tradisi lama, di zaman nenek moyang masa itu, setiap ada hajatan diadakan penyebutan lebih dahulu, dengan jalan memotong kambing, membuat serabi abang, serabi putih, lantas bertura-tura mohon petunjuk dari yang Maha Kuasa. Setelah itu salah seorang moyang mendapat hidayat bahwa, akan datang seorang dari udik dengan memakai rakit batang tebu dengan membawa ayam beruga putih, dan orang itulah tempat akan meminta tolong meramalkan tempat yang mana yang baik dibuat Desa.

Keturunan dari Tuan Rijal dari Korbang disebut Kampung Topi. Sedangkan kelompok Keria Indah Kumala turunan Keria Gincing disebut Kampung Darak. Menurut perjanjian dahulu bujang gadis antara kampung topi dengan kampung darak sampai dengan tujuh keturunan tidak boleh menikah. Penduduk Desa Betung diwaktu itu diperkirakan baru mencapai 20 sampai 30 rumah.

Pada wawancara bersama Bapak Firdaus (45 Tahun) pada tulisan beliau tentang keadaan Desa Betung tempo dulu disebutkan bahwa : Sekitar tahun 1720 M penduduk Desa Betung waktu itu diperkirakan sekitar kurang lebih 20-30 KK. Menurut cerita lisan Desa Betung telah berdiri sejak lebih kurang tahun 1520 dan ditempati oleh puak-puak atau kelompok-kelompok kecil yang merupakan pengungsian dari daerah Lampung. Kelompok kecil yang ada didaerah Betung ini yang pertama sekali ialah bernama “Gabul“ yang dikepalai oleh Keriak Minak Ratu Rajamas yang disebut juga Keriak Ginjing. Yang kemudian kelompok itu disusul dengan “Korbang“, kemudian lagi “Limus Tohat“.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Darus (38 tahun) tanggal 02 juni 2022 di kediaman pribadi Desa tanjung kukuh smendawai suku III, tentang asal usul terbentuknya Desa betung.

Berkaitan dengan pengaruh Islam di Komering yang diawali dari perkembangan Islam di Pulau Jawa, Raja-raja Islam yang berkuasa di Banten pada masa itu adalah sebagai berikut :

- a. Maulana Hasanuddin Tahun (1550-1570)
- b. Pangeran Yusuf Tahun (1570-1580)
- c. Pangeran Muhammad Tahun (1580-1596)
- d. Abdul Kodir Tahun (1596-1651)
- e. Abdul Fattah Tahun (1651-1682)
- f. Ambul Kohar (Sultan Haji ) (1682-1687)
- g. Zainal Abidin Tahun (1687-1733)
- h. Zainal Ariffin Tahun (1733-1751)
- i. Ratu Fatimah Tahun (1751-1808)

Masuknya Agama Islam dimulai dari takluknya Kerajaan Ratu Darah Putih di Kalianda pada tahun 1560 M.<sup>6</sup> setelah Banten menguasai daerah Lampung maka persebaran Islam semakin berkembang hingga beberapa plosok daerah Lampung. Selanjutnya ke Kerajaan Tulang Bawang di daerah Menggala Lampung lalu terus menyebar dan masuk ke Komering Betung Pada abad ke 17 M. Selain itu juga bertambah pula masuk para penyebar Agama Islam tersebut yang melalui Kumbahang dan Sikala Borak, dengan jalan berakit menyusuri sungai Komering.<sup>7</sup>

Drs. Barmawie Umary didalam makalahnya "Masuknya Islam didaerah Ogan Komering Ulu dan Komering Ilir" mengungkapkan bahwa terdapat tiga orang ulama yang paling berpengaruh didaerah Komering Ulu dan Komering Ilir :

- a. Tuan Umar Baginda Saleh/Said Umar Baginda Sari/Raden Amar/Ratu Panembahan.
- b. Tuan Tanjung Darus (Idrus) Salam.
- c. Tuan Dipulau/Said Hamimul Hamiem.

Masuk didaerah ini sekitar tahun 1575-1600 M dan yang bertempat tinggal didusun Mandayun, sesudah itu menyiarkan agama Islam didaerah Tanjung Atap Ogan Komering Ilir sampai wafatnya. Didaerah marga Semendawai Suku III, penyiar agama Islam adalah Tuan Tanjung Idrus Salam atau disebut juga Sayid Ahmad dengan mengambil tempat

---

<sup>6</sup> Tim Pusat Penelitian dan Sejarah Budaya. 1980. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>7</sup> Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan adat-budaya Lampung*. Bandung : Mandar Maju.

kedudukan dusun Adumanis. Ulama didaerah Semendawai Suku II dan Suku I sekitar tahun 1600 M adalah Tuan Dipulau atau Sayid Hamimul Hamiem dengan mengambil didusun Negara Sakti dan sekitarnya termasuk Betung.

## **2. Konflik Suku Abung Dan Suku Komerling Sebagai Awal Perkembangan Islam Di Betung**

Pada wawancara bersama Tuan Muda Rizal (55 Tahun) tentang masuk dan berkembangnya Islam di Komerling, beliau juga menceritakan tentang latar belakang di dirikanya Desa Betung dan masuknya pengaruh Islam bahwa, Di daerah Kerajaan Tulang Bawang ada Suku Abung yang konon kabarnya berasal dari angkatan laut Gajah Mada yang tidak mau tunduk dengan kedatangannya Islam Di Jawa dan mereka melarikan diri ke Sumatera, yang diantaranya mendiami dipesisir Wai Abung Lampung. Orangnya pemalas untuk bertani, suka perang dan merampok, dan merampas harta benda orang lain.

Setelah itu Desa diserang lagi oleh orang-orang Abung dan terpaksa mereka pun pindah ke Kota Tanoh.<sup>8</sup> Desa didirikan lebih kuat dengan membuat benteng dari tanah. Di pintu benteng yang curam dipasang kayu penghalang, yang maksudnya apabila musuh naik, kayu tersebut dilepaskan agar dapat melimpis musuh musuh tersebut. Tiba-tiba benteng yang diperkirakan sudah kuat tadi, diserang lagi oleh orang-orang Abung dan orang-orang Abung berhasil mengalahkan mereka. Akibatnya tewaslah Moyang Tuan Bujang dan Cuncun Dungul ditempat tersebut. Pengungsian terpecah dua, sebagian melintas hutan dan rawa ke arah sebelah barat di pesisir Komerling, yang sebagian lagi terus keilir menuju sungai Lampuing dan mendirikan Desa di ulu Tebing Suluh sekarang ini. Kelapa belum sempat berbuah di serang lagi oleh orang Abung, sedangkan ladangnya habis dibakar. Itulah sebabnya sampai sekarang bernama Umbul Mutung. Di tempat tersebut meninggalkan makam tuan Penghulu, Kemudian mereka pindah ke Rantau Durian, diserang lagi, lalu pindah ke Ulu Pulau Korak/Kota Bosi, diserang lagi, lalu pindah ke ilir tepatnya ke Paku Haji-Lebak Luar di Rimba sekampung, lalu diserang lagi, dan akhirnya memberantas lebak luar dan sampai ke Kayu Agung. Hal ini pun berkaitan tentang asal-usul nenek moyang orang Kayu Agung sekarang ini.<sup>9</sup>

Menurut bapak Apek Efendi seorang sejarawan juga tabib Suku Komerling (52 Tahun) beliau menceritakan bahwa : Nenek moyang di Komerling Desa Betung berasal dari

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak apek efendi (52 tahun) tanggal 18 september 2022 di kediaman pribadi Desa melati jaya, kec semendawai timur, tentang penyerangan suku abung ke Desa betung

<sup>9</sup> Hadikusuma, Hilman. 1989. Masyarakat dan adat-budaya Lampung. Bandung Mandar Maju

pengungsian dari Kota Tanoh menuju Pesisir Komering yang telah di jelaskan diatas tadi. Berikut adalah nama-nama nenek moyang Desa Betung:

1. Keria Minak Ratu Raja Mas disebut juga Keria Gincing di Gabul Desa Betung
2. Keria Minak Ratu Batara di Karang Anyar Menanga
3. Keria Dahim di Adumanis Tua
4. Keria Tapak atau Kai Wali Sorgi di Campang Tiga.

Itulah penduduk yang mula-mula mendiami daerah Marga Semendawai Suku I s/d III sekarang ini. Walaupun setelah abad ke 17 sudah bertambah dengan kedatangan penduduk dari Kumbahang atau Sikala Borak yang dahulunya juga berasal dari Lampung. Oleh karena itu tidak heran jika para nenek moyang Suku Komering Betung telah hidup lebih kurang 200 tahun yang lalu, turun menurun selalu dalam ketakutan. Ayam-ayam yang baru pandai berkokok segera dipotong, karena takut kedengaran oleh orang Abung. Sebab orang-orang Abung pada masa itu sering berkeliling mencari kelompok-kelompok atau petalangan yang mempunyai penghidupan yang cukup, kemudian akan di rampok.

Diceritakan pula oleh Tuan Muda Rizal (55 Tahun) bawasanya : pada masa itu pernah terjadi pemotongan telinga orang Abung sebanyak 39 orang oleh Poyang “Liwat Panyimbang“ dengan pedang Si Batuknya. Pada tahun lebih kurang pada abad 17 M, secara bergantian pemotongan telinga sebelah kanan orang-orang Abung itu jatuh mati saat itu juga. Pedang itu sampai sekarang masih ada di tangan ahli warisnya di Desa Betung sekarang ini. Telinga-telinga orang Abung itu dibawa pulang oleh Liwat Penyimbang yang di karang dengan rotan sepanjang sekepas sekilan (2 Meter). Sedangkan satu orang di tinggalkan dan di minta untuk memberitahukan kepada datuknya di Lampung Abung. Sejak kejadian itu, orang Abung tidak menyerang Komering lagi. Di ceritakan cara-cara orang Abung itu akan menyerang. Dimulai dengan membuka ladang dan menanam jagung lebih dahulu. Setelah jagung berbuah baru mereka membawa rombongan dengan memakan jagung yang telah ditanam lalu mereka mulai menyerang. Rencana penyerangan ini sudah di ketahui oleh para moyang di daerah Komering (Betung), mereka akan menuntut balas atas kematian orang-orang Abung oleh Liwat Penyimbang dahulu.

Oleh karena itu, terjadilah kesepakatan para nenek moyang yang ada dipesisir Komering pada masa itu. Dari kelompok-kelompok Gabul (Betung), Karang Anyar (Menanga), Adumanis, dan Serbb Nyasian (Campang Tiga) untuk melarang orang-orang Abung itu sampai ke Sungai Serdang. Ketika orang Abung datang untuk menyerang, mereka di tipu dengan diberi makanan gadung yang sudah digoreng dengan minyak bijen.

Dengan air minumnya air sepong yang merah seperti darah. Setelah makan gadung goreng itu orang-orang Abung menjadi mabuk dan bersandar di batang serdang yang sudah disediakan. Akhirnya para moyang pada saat itu dengan leluasa menggalai batang leher orang-orang Abung ketika itu. Yang ditinggalkan hanya 3 orang yang tidak dibunuh dan disuruh kembali untuk memberitahukan kepada datuknya. Masing-masing 3 orang itu dikupas kulit kepalanya dengan cara yang lain. Banyaknya orang Abung yang terbunuh ketika itu lebih kurang 200 orang. Sejak saat itu, orang Abung tidak pernah datang lagi untuk membalas dendam kepada orang Komerling. Perkiraan para nenek moyang orang Komerling, para orang Abung tidak akan kembali lagi untuk menyerang. Ternyata waktu kedatangan rombongan orang Abung yang terakhir, bertemu dengan seorang moyang yang sedang bertarak. Moyang itu ialah Batin Pulun. Rombongan orang Abung itu bertanya kepada Batin Pulun tentang dimanakah arah untuk menuju Komerling. Batin Pulun menunjukkan dengan jujur arah menuju Komerling, tetapi karena telunjuknya bengkok, dan lengannya mengarah ke ilir, maka orang-orang Abung itu jalan menuju ke arah yang ditunjukka lengannya Batin Pulun yaitu kearah sebelah ilir. Dan tembuslah mereka ke Desa Cempaka yang sedang pesta pengantenan. Cempaka dirampok, pengerah Dayang Domen dipenggal dan dibawa kepalanya sebagai tanda kemenangan. Selanjutnya penganten, perhiasan dan gong besarnya dirampas. Sejak kejadian itu orang Abung tidak pernah datang datang lagi kedaerah Komerling, mungkin karena kealahannya sudah tertebus atau karena pengaruh Islam sudah mulai masuk dari Banten Serang. Sebab menurut sejarah masuknya Agama Islam masa itu berasal dari Banten Serang yang menaklukkan Lampung, Bengkulu, dan sebagian Padang.<sup>10</sup>

### **3. Perkembangan Islam di tanah Betung**

Suku Komerling saat ini terbagi di beberapa daerah di sekitaran aliran sungai Komerling, salah satu menjadi sorotan di beberapa daerah yaitu Desa Betung. Desa Betung terletak di Kec. Semendawai Barat, Kab. OKU Timur. Desa Betung adalah sebuah Desa yang menyimpan banyak sejarah, khususnya pada sejarahnya masuknya Islam di pesisir Komerling atau Islam isasi di daerah pesisir Komerling. Masuknya Islam dan bagaimana Islam berkembang di Komerling hingga saat ini tetap di ceritakan melalui tradisi lisan yang beredar di masyarakat Betung. Pada perkembangan Islam di Daerah Betung mungkin

---

<sup>10</sup> Tim Pusat Penelitian dan Sejarah Budaya. 1980. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

mengalami beberapa periodisasi pada perkembangan Islam yang diawali dari masuknya ajaran hingga masa perkembangan yang hingga saat ini.

Dari ulama yang membawa Islamisasi yang tertulis pada naskah keturunan yang di tuliskan dari aksara jawi yang di sana memuat seluruh ulama yang ada di Betung dan sekitarnya.<sup>11</sup> Tuan Di Pulau dengan nama asli Sayid Hamimul Hamim pada naskah di tuliskan sebagai cikal bakal Islam di Komering. Tapi yang menimbulkan sebuah rasa penasaran dari mana dan bagaimana Tuan Di Pulau hadir lalu menyebarkan Islam.<sup>12</sup>

Menurut pendapat dari Tuan Muda Rizal (Keturunan Ke-14 Tuan Dipulau) berpendapat bahwa: “Tuan Junjungan Sayid Hamimul Hamim (Tuan Dipulau) adalah salah satu ulama yang menyebarkan Islam di Komering, beliau merupakan cikal dari ilmu torikoh yang di ajarkan kepada penganut aliran torikoh Desa Betung dan Tanjung Kukuh”. Dari pengumpulan data wawancara yang telah di lakukan maka Islam di Komering memiliki beberapa ulama nya masing-masing, maka tak heran apabila ada penulisan tentang Islam di Desa Mendayun maka hanya berfokus disana saja, sebab masing masing dari keturunan ada hak menjaga nasab mereka sendiri-sendiri.

Pada perkembangan Islam di Komering Betung, di kelompokkan pada beberapa dekade, Di antaranya:

a. Abad ke-16 M (1550-1600 M)

Agama Islam mulai masuk dan disiarkan di daerah Marga Madang Suku Satu oleh Tuan Umar Baginda Saleh (1575- 1600 M) yang bertempat tinggal di Desa Mendayun. Sesudah itu beliau menyiarkan Agama Islam di daerah Tanjung Atap Ogan Komering Ilir sejak tahun 1600 sampai wafatnya. Di daerah Marga Semendawai Suku Tiga, penyiari Agama Islam adalah Tuan Tanjung Darus (Idrus) Salam atau Sayid Ahmad, dengan mengambil tempat kedudukan di Desa Adumanis. Penyiarian Agama Islam di daerah Semendawai Suku Dua dan Marga Semendawai Suku Satu sekitar tahun 1600 M dilakukan oleh Tuan Dipulau atau Sayid Hamimul Hamim, dengan mengambil tempat di Desa Negara Sakti. Khusus di daerah Cempaka penyiarian Agama Islam dilakukan oleh Khotib Jamal Bin Ngabihi Abdul Manan yang berasal dari Jawa. Khusus untuk Semendawai Suku Satu dilakukan oleh Pangeran Mas yang berasal dari Demak. Di Marga Bengkulah, pembawa dan penyiari Islam adalah Moyang Tuan Syarif Ali dan Tuan Murarob yang berasal dari Banten

---

<sup>11</sup> *Terjemah naskah nasab keturunan ulama Komering.*

<sup>12</sup> *Gadjahnata K. H. O. (1986), masuk dan berkembangnya Islam di sumatera selatan, (universitas Indonesia), hlm. 217*

dan dibantu oleh Tuan Tanjung Daarus (Idrus) Salam. Pembawa dan penyiar Agama Islam di Marga Ranau adalah:

1) Umpu Sijadi Holau, berasal dari Sikala Borak Batu Borak daerah Bukit Pesagi.

2) Umpu di Padang, berasal dari Pagaruyung Sumatera Barat. Sejak tahun 1600 M Agama Islam makin berkembang dengan lancar di daerah Marga Ranau oleh mubaligh dari Komerling, antara lain oleh Tuan Di Pulau atau Sayid Hamimul Hamim, juga oleh Tuan Syeikh Muhammad Saman di Palembang.

b. Abad Ke 17-18 M (1601-1700)

Abad ke-17 M (1601-1700 dan seterusnya) antara tahun 1601-1800 M perkembangan Agama Islam di daerah Ogan Komerling Ulu dan Ogan Komerling Ilir berjalan terus dengan datangnya para ulama ke daerah-daerah yang belum menganut Agama Islam. Pada tahun 1656 M datanglah H. Juana dari Banten mendirikan pesantren untuk menyebarkan Islam di daerah Marga Madang Suku Dua. Pada tahun 1750 M di Desa Muncak Kabau datang ulama dari Palembang bernama Kemas Jambi dan dari Semarang bernama Marto mengajarkan Agama Islam di daerah Marga Buay Pemuka Bangsa Raja. Pada tahun 1800 M daerah Marga Buay Pemuka Peliung di datangi mubaligh dari Kerinci Jambi bernama khotib menyebarkan Islam di daerah ini. Pada tahun 1850 M di daerah Martapura Marga Paku Seng Kunyit dan sekitarnya, Islam mulai disiarkan oleh H. Jamaluddin berasal dari Martapura Kalimantan Selatan dan dilanjutkan oleh putranya bernama Penghulu Umar antara tahun 1900-1918M. Islam mulai masuk ke daerah Marga-marga Kisam, Balayan, Tenang dan sekitarnya.

#### **4. Perkembangan Ajaran Agama Islam Di Betung Serta Datang Nya Ulama-Ulama Makkah**

Perkembangan Agama Islam dimasa itu sangat sederhana sekali, karena sifatnya masih merupakan bawaan dari tanah asal Lampung. Bisa dikatakan baru mengenal syahadat dengan bertuhan kepada Allah SWT dan menabikan Muhammad SAW. Sedangkan syariat-syariatnya belum dikerjakan dengan sempurna. Mereka masih memakai tradisi lama yaitu bertapa. Seiring berkembang Islam di beberapa daerah di sekitar Komerling, menjadikan tempat ini mulai mengikuti ajaran-ajaran yang seharusnya di amalkan oleh seorang muslimin dan muslimat. Sehingga pada tahun 1855 datanglah beberapa ulama secara berkala dari tanah suci Makkah ke Desa Betung. Tercatat pada tulisan Bapak Firadaus (45 Tahun) bahwa pada tahun 1855 Imam Tuha H Santori

merupakan ulama asal Makkah yang mengawali datang nya ulama dari Makkah, sebagai penguat syariat-syariat Islam di daerah Komerling. H Imam Tuha memiliki beberapa murid yang terkenal di kalangan masyarakat Desa Betung yaitu :

- a. H. Husin Khotib Tuha
- b. H. Zubir Adumanis
- c. Batin Bisa Belitang
- d. Pangeran Saleh Cempaka
- e. Pengeran Rasuan
- f. Nenek Pasirah Hambali Jugaraga

Santori yang mengajar pada saat itu juga memiliki beberapa murid saja namun tidak banyak yang dikenal, selain mengajar di daerah Komerling ia juga pernah mengajar didaerah Ranau. Pada beberapa tahun selanjutnya setelah H Imam Tuha dan H Santori menyusul beberapa ulama dari Makkah pada tahun 1900 yaitu :

- a. H. Said
- b. H. Husin Khotib Tuha (Murid dari Imam Tuha)

Kedua ulama ini mengajar ajaran agama Islam mualai dari syariat, hukum dan tata cara ibadah di Desa Betung. Kedua orang tersebut membentuk pengajian-pengajian serta tempat-tempat pengajian dari rumah kerumah dan mendirikan beberpa saraana ibadah di Desa Betung. Lalu Pada tahun 1930, bertambalah beberapa ulama dari Makkah yang datang ke Desa Betung, terdiri dari empat oranng di antaranya :

- a. K. H. Nawawi
- b. K. H. Kowi
- c. K. H. Majib
- d. K. H. Hakki

Pada keempat orang di atas yang membantu perkembangan Agama Islam pada tahun 1930 di Desa Betung. Selanjutnya pada tahun 1958, datanglah tiga orang Kiayi dari Mekkah yaitu :

- a. K. H. Abdul Bari
- b. K. H. Akib
- c. K. H. Brohim

Pada tahun 1935 s/d 1938 dikenal dengan Tahun Naik Haji Ramai dari Desa Betung. Karena pada tahun-tahun itu lebih kurang 200 orang yang berangkat menunaikan Rukun Haji ke Mekkah. Hal ini di perkuat dengan adanya beberapa uang koin di lombahan balak

(kediaman Tuan Rizal), uang kepeng yang tertulis angka tahun 1858 hingga 1960. Berkat para ulama-ulama itulah banyak membawa pembaharuan tata kehidupan di Desa Betung. Meskipun disana sini masih terdapat sedikit pertentangan antara para ulama-ulama itu sendiri.

## **5. Pengaruh Perkembangan Islam Di Betung Pada Aspek Adat Dan Itiadat**

Pengaruh Agama Islam sudah mulai masuk walaupun disana sini masih dipakai tata cara Agama lama yaitu Hindu dan Buddha. Hubungan tukar menukar barang kebutuhan hidup antar Desa dan rasa kekeluargaan tetap terpelihara, sama seperti Desa Menanga, Adumanis, Campang Tiga dan Rasuan. Penjualan barang hasil pertanian ke Palembang mulai dilakukan, seperti padi, telur, damar dan sirih. Pengangkutan dengan memakai perahu kulit kayu atau rakit.

Pembuatan rumah penduduk sangat sederhana sekali, dibuat berbentuk panggung, rangka kayu bulat, lantai bambu, dinding kulit kayu dan atap daun serdang. Oleh karena itu dimusim kemarau sering terjadi kebakaran yang menghancurkan satu Desa. Penghidupan selain dari bertani, dilakukan berburu dan menangkap ikan. Perampokan-perampokan dari suku Abung tidak pernah terjadi lagi. Perkembangan penduduk sudah mulai bertambah dengan adanya perkawinan-perkawinan antar Desa dan penduduk yang sengaja datang dari daerah lain.

Kepala atau tua-tua dimasa itu ialah Tuan Rijal, dan diteruskan oleh Raja Pangulihan putra dari Naga Barisang, menantu dari Tuan Tanda Woli sekitar tahun 1745. Menurut cerita dari nenek moyang secara turun temurun, jabatan Kepala atau Keria Desa kepada Raja Pangulihan tersebut dipakai di kampung Topi selama jangka waktu tujuh turunan. Dari Raja Pangulihan diteruskan Tuan yang benar sampai ke Keria Mas, masa penjajahan Belanda tahun 1810.

Pada abad ke 17 itu adat istiadat mulai tumbuh di Desa Betung Komerling yang pada umumnya berasal dari tiga pengaruh dasar:

- a. Adat kebiasaan dari tanah leluhur Lampung
- b. Pengaruh Agama lama Hindu dan Budha
- c. Pengaruh Agama Islam.

Dedy Mardiansyah (2015) pada jurnal Komerling. berpendapat bahwa Desa Tanjung Kuku, Kecamatan Semendawai Barat, Kab. OKU Timur adalah kawasan wilayah yang cukup memadai untuk keperluan kajian di atas. Tanjung Kuku adalah kawasan ulayat yang hingga kini lestari kehidupan sosial masyarakatnya dengan pola integral antara

Komering dan Islam Teluk Belango (pakai sarung dengan tetap memakai celana panjang) dalam kegiatan ritual menjadi simbol kulturalnya. Kini telah pula berdiri Pondok Pesantren Junjungan Sayid Hamim Ukasyah Sulthan Negeri Pasai dengan penerapan pembelajaran aksara Komering (Ka Ga Nga) dan aksara Arab Melayu sebagai warisan leluhurnya.

#### **E. KESIMPULAN**

Sejarah masuknya dan berkembangnya Islam di Komering merupakan salah satu khazanah Islam tentang bagaimana proses Islamisasi di daerah Komering ini. Apabila dilihat dari perkembangan sejarah masuknya Agama Islam di Desa Betung di mulai dari abad 17 hingga abad 18 secara berangsur-angsur. Lalu beberapa konflik pemicu yang membuat Islam berkembang hingga saat ini. Islam merupakan sebuah Agama rahmat bagi semesta alam yang hingga saat ini memberikan rahmat dan berkah di daerah Komering.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- <sup>1</sup>Gadjahnata, K. H. O, dkk (1986),masuk dan berkembangnya Islam di sumatera selatan,(universitas Indonesia).  
<https://historia.id/kuno/articles/catatan-tentang-islamisasi-di-sumatra-PKk3y/page/1>  
Risky, oki (2022) “wawancara tentang kepercayaan suku Komering sebelum masuknya Islam ”, OKU timur  
Wawancara dengan Darus(38 tahun)tanggal 02 juni 2022 di kediaman pribadi Desa tanjung kukuh smendawai suku III, tentang asal usul tebentuknya Desa betung.  
Tim Pusat Penelitian dan Sejarah Budaya. 1980. Adat Istiadat Daerah Lampung. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
Hadikusuma, Hilman. 1989. Masyarakat dan adat-budaya Lampung. Bandung : Mandar Maju.  
Wawancara dengan bapak apek efendi (52 tahun) tanggal 18 september 2022 di kediaman pribadi Desa melati jaya, kec semendawai timur, tentang penyerangan suku abung ke Desa betung  
Hadikusuma, Hilman. 1989. Masyarakat dan adat-budaya Lampung. Bandung Mandar Maju  
Tim Pusat Penelitian dan Sejarah Budaya. 1980. Adat Istiadat Daerah Lampung. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Terjemah naskah nasab keturunan ulama Komering.  
Gadjahnata K. H. O. (1986),masuk dan berkembangnya Islam di sumatera selatan,(universitas Indonesia), hlm. 217